

## **ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR**

### **Analysis of Rice Farming in Bangkinang Sub-District Kampar District**

**Ilma Satriana Dewi**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau

email: [ilmasatrianadewi@agr.uir.ac.id](mailto:ilmasatrianadewi@agr.uir.ac.id)

[Diterima: Januari 2020; Disetujui: Maret 2020]

#### **ABSTRACT**

Indonesian people still make rice as the main food-producing crop. Rice production shows a significant increase in almost all regions. Thus, many farmers depend on rice farming for their livelihoods, and still run their businesses on a small scale. With a relatively small business scale, causing income derived from rice farming is also relatively lower. The purpose of this study was to analyze the characteristics of farmers and the profile of rice farming, analyze cultivation technology, use of production factors, production, production costs, and rice farming income. Data analysis methods used are descriptive qualitative and quantitative descriptive. The results showed that rice farming was the main occupation of most farmers. The average age of rice farmers is 39.7 years (productive age group). The majority of farmers' education is graduated from junior high school. The average number of dependents is 3-4 families, and farming experience is around 6 to 10 years. Partial land ownership is own land with an average land area of 0,37 Ha. The condition of rice farming is quite good, it's just that there are problems with irrigation that cause farmers to only depend on rainwater. The rice farming revenue is IDR 10.219.500 / growing season which is obtained from the production of 2.271 kg/planting season, with a production cost of IDR 7.037.582 The benefit gained is as much as Rp 3.181.918 / planting season. The efficiency of rice farming is 1,45, which means that rice farming is already profitable.

**Keywords:** *Rice, On farm, Production, Revenue.*

#### **ABSTRAK**

Masyarakat Indonesia masih menjadikan tanaman padi sebagai tanaman penghasil pangan utama. Produksi padi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan hampir di seluruh daerah. Sehingga, banyak petani yang menggantungkan hidupnya dari usahatani padi, dan masih menjalankan usahanya dalam skala kecil. Dengan skala usaha yang relatif kecil, menyebabkan pendapatan yang diperoleh pada usahatani padi juga relatif lebih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik petani dan profil usahatani padi, menganalisis teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, produksi, biaya produksi dan pendapatan usahatani padi. Metode analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi merupakan pekerjaan utama bagi sebagian besar petani. Rata-rata umur petani padi adalah 39,7 tahun (kelompok usia produktif). Mayoritas pendidikan petani adalah tamat SMP. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga paling banyak 3-4 orang, dan pengalaman usahatani lebih kurang 6 sampai 10 tahun. Kepemilikan lahan sebagian merupakan lahan milik sendiri dengan rata-rata luas lahan 0,37 Ha. Kondisi usahatani padi cukup baik, hanya saja terdapat permasalahan pada irigasi yang menyebabkan petani hanya bergantung pada air hujan. Penerimaan usahatani padi adalah sebesar Rp 10.219.500/musim tanam yang diperoleh dari hasil produksi sebanyak 2.271 kg/musim tanam, dengan biaya produksi sebesar Rp 7.037.582. Keuntungan yang diperoleh adalah sebanyak Rp 3.181.918/musim tanam. Efisiensi usahatani padi sebesar 1,45 yang artinya usahatani padi sudah menguntungkan.

**Kata kunci:** *Padi, Usahatani, Produksi, Pendapatan.*

## PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan terutama padi yang terus meningkat perlu diimbangi dengan meningkatnya produksi padi. Kementerian Pertanian (KEMENTAN) menyatakan produksi komoditas pangan utama yakni padi pada awal 2017 menunjukkan perkembangan yang baik. Dilihat dari jumlah produksi padi pada tahun 2015 sebesar 75,4 juta ton kemudian meningkat pada tahun 2017 sebesar 79,1 juta ton. Artinya, produksi padi meningkat pada tahun 2017 sebesar 3,7 juta ton dari tahun sebelumnya (Kementan, 2017). Untuk tahun 2018 produksi padi ditargetkan bisa mencapai 78 juta ton. Kenaikan produksi terjadi karena naiknya luas panen seluas 919.098 ha atau meningkat 6,51% dari 14.116.638 ha menjadi 15.035.736 ha (Kurniawan, 2016).

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang juga menghasilkan tanaman padi. Beberapa Kabupaten/kota yang terdapat di provinsi Riau merupakan daerah atau sentra penghasil padi yang mendukung terjadinya kenaikan produksi padi di Riau. Adapun daerah sentra penghasil padi di Riau antara lain kabupaten Indragiri Hilir (111.315 ton), Kuantan Singingi (50.125 ton), Rokan Hilir (50.056 ton), Siak (30.306 ton), Kampar (23.277 ton) dan Bengkalis (23.031 ton). Kabupaten atau daerah lainnya juga menghasilkan padi, tetapi jumlahnya lebih kecil dari 20.000 ton.

Pada beberapa kecamatan di kabupaten Kampar, yang menghasilkan padi juga cukup banyak. Adapun data produksi padi di Kabupaten Kampar berdasarkan kecamatan, produksi tertinggi berada pada kecamatan Kampar dengan jumlah produksi 9.106,28 ton (5,02 ton/ha). Selanjutnya, diikuti Kecamatan Kampar Timur dengan jumlah produksi sebesar 5.301 ton (4,75 ton/ha), dan Kecamatan Bangkinang sebesar 4.852,10 ton (6,05 ton/ha). Namun, jika dilihat dari nilai produktivitasnya kecamatan Bangkinang merupakan daerah yang paling tinggi. Tingginya produktivitas di daerah tersebut bisa disebabkan adanya penggunaan benih unggul, teknis budidaya yang tepat, dan dekat dengan sumber air sehingga kebutuhan air selalu terpenuhi pada masa tanam. Namun, produktivitas yang tinggi belum dapat dijadikan sebagai tolak ukur tinggi rendahnya pendapatan petani dari usahatani padi.

Sehingga, dalam kegiatan usahatani padi perlu dilakukan analisis terhadap pendapatan usahatani padi untuk menentukan apakah usahatani padi menguntungkan atau tidak untuk dijalankan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan antara lain, Bagaimana karakteristik petani padi dan profil usahatani padi? Bagaimana teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, produksi, biaya produksi dan pendapatan usahatani padi? Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah (1) Menganalisis karakteristik petani padi dan profil usahatani padi; dan (2) Menganalisis teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, produksi, biaya produksi dan pendapatan usahatani.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Bangkinang yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan lokasi penelitian merupakan daerah yang memiliki produktivitas padi paling tinggi dibandingkan kecamatan lainnya yaitu sebesar 6,05 ton/ha. Penelitian ini direncanakan selama 6 bulan, yang dimulai dari bulan Februari 2018 hingga Juli 2018, dengan tahapan kegiatan meliputi penyusunan proposal penelitian, pengambilan data, pengolahan data, dan analisis data.

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi sawah yang ada di daerah penelitian. Namun, jumlah populasi petani padi atau sampling frame tidak diketahui sehingga jumlah sampel diambil sebanyak 50 sampel. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling, yang mana penentuan jumlahnya diambil karena dianggap sudah representatif dan dapat mewakili jumlah populasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi karakteristik petani padi (meliputi: umur, pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah anggota rumah tangga). Selanjutnya, profil usahatani padi, meliputi luas lahan usaha dan status kepemilikan usaha, penggunaan input, produksi, harga, sarana produksi dan data lainnya yang dianggap penting. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden.

Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait, seperti: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kampar, Kantor Desa serta data dari instansi lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder meliputi keadaan lokasi penelitian, luas areal, iklim, demografi, topografi.

Untuk mencapai tujuan penelitian, data yang sudah diperoleh ditabulasi dan dianalisis sesuai dengan tujuan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik petani padi dan profil usahatani padi, teknologi budidaya, serta penggunaan faktor produksi. Adapun karakteristik petani yang akan dianalisis meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usaha. Sedangkan profil usahatani yang akan dianalisis meliputi bentuk usaha, skala usaha, kepemilikan usaha, dan sumber modal.

Sedangkan, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis produksi, biaya produksi, dan pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani dilakukan dengan menghitung seluruh biaya produksi terlebih dahulu. Analisis biaya produksi tanaman padi dilakukan untuk mengetahui struktur biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan budidaya. Hal ini juga bertujuan untuk melihat keuntungan yang bisa diperoleh dari usaha tersebut. Biaya produksi usahatani padi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap pada usahatani padi terdiri dari penyusutan untuk alat produksi seperti perlengkapan budidaya, kendaraan, alat produksi, bangunan, gaji karyawan, dan biaya pemeliharaan. Biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus yang dapat dilihat sebagai berikut:

Keterangan:

D = Depresiasi (penyusutan) (Rp/tahun)

NB = Nilai beli peralatan (Rp)

NS = Nilai sisa peralatan (Rp)

UE = Usia ekonomis peralatan (tahun)

Setelah biaya produksi dihitung, selanjutnya dapat dilakukan perhitungan pendapatan kotor dan pendapatan bersih usahatani padi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan kotor dan pendapatan bersih padi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ TC &= TFC + TVC \\ \Pi &= TR - TC \\ \Pi &= P.Y - (P_x1.X1 + P_x2.X2 + P_x3.X3 \\ &\quad + P_x4.X4 + D) \end{aligned}$$

Dimana :

$\Pi1$  = pendapatan bersih usahatani padi (Rp/proses produksi)

P = harga gabah kering panen (Rp/kg)

Y = jumlah gabah kering panen (kg)

$P_x1$  = harga benih (Rp)

X1 = jumlah benih

$P_x2$  = harga pupuk (Rp/kg)

X2 = jumlah pupuk (kg)

$P_x3$  = harga pestisida (Rp/botol)

X3 = jumlah pestisida (botol)

$P_x4$  = upah tenaga kerja (Rp/HOK)

X4 = jumlah tenaga kerja (HOK)

D = depresiasi (penyusutan alat dan mesin) (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani mengenai pekerjaan, usia, pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga maka informasi yang diperoleh dapat dideskripsikan sesuai karakteristik masing-masing berikut.

Sebagian besar responden (86%) yang diwawancarai pada daerah penelitian menjadikan usahatani padi sebagai usaha utamanya. Sebagian usahatani padi juga sekaligus merupakan usaha warisan dari generasi sebelumnya, dan sisanya 14% yang melakukan usahatani padi sebagai usaha sampingan. Selain menjalankan usahatani padi, pada umumnya petani padi juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai petani karet dan ada juga yang melakukan budidaya ikan. Sementara, petani yang menjadikan usahatani padi sebagai usaha sampingan memiliki pekerjaan utama sebagai PNS dan wiraswasta.

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa umur petani padi bervariasi antara 26 sampai 56 tahun dengan rata-rata umur 39,7 tahun. Mayoritas petani padi termasuk dalam kelompok usia produktif, yang mana kondisi ini akan lebih mudah bagi petani padi untuk memajukan ataupun mengelola usahanya.

Tingkat pendidikan petani padi dengan persentase terbesar adalah tamat SMP

sebanyak 25 orang (50,00 persen) dan diikuti dengan petani yang lulus SD sebanyak 19 orang (38,00 persen) dan paling rendah petani lulusan SMA sebanyak 6 orang (12,00 persen). Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan petani padi masih tergolong rendah. Sebagian petani padi juga pernah mengikuti pendidikan nonformal seperti penyuluhan dan pelatihan yang diikuti selama lebih kurang antara 1 sampai 5 kali. Hal ini diupayakan untuk dapat membantu petani dalam mengelola usahanya agar tidak melakukan usahatani padi hanya berdasarkan pada pengalaman sebelumnya.

Jumlah tanggungan keluarga petani responden di daerah penelitian menunjukkan terdapat minimum tanggungan keluarga sebanyak 1 sampai 2 orang, dan maksimum tanggungan keluarga petani responden sebanyak 7 sampai 8 orang. Terdapat sebesar 46 persen atau 23 petani sampel memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 sampai 4 orang. Sebesar 28 persen petani sampel memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 sampai 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya pengeluaran rumah tangga petani dalam menggunakan penghasilan yang diperoleh. Semakin besar penghasilan yang digunakan untuk pengeluaran rumahtangga akan memberikan dampak terhadap pengembangan modal untuk usahatannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi cukup berpengalaman dalam menjalankan usahatani padi. Dengan jumlah petani padi sebanyak 15 orang yang memiliki pengalaman usahatani selama 4 hingga 6 tahun, dan 7 sampai 9 tahun sebanyak 13 orang. Sementara petani yang berpengalaman usahatani antara 10 sampai 12 tahun dengan jumlah sebanyak 10 orang. Dan proporsi jumlah petani paling sedikit adalah dengan pengalaman usahatani antara 1 sampai 3 tahun dan 16 sampai 18 tahun dengan masing-masing jumlah sampel sebanyak 2 orang petani.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, lahan usahatani padi yang dijalankan responden sebagian besar merupakan lahan milik sendiri yang merupakan tanah warisan dengan jumlah sampel petani sebanyak 42 orang. Sisanya, petani menggunakan lahan sewa yang pembayaran sewanya dilakukan dengan cara bagi hasil yang berjumlah 8 orang

petani sampel. Di mana hasil panen yang diperoleh petani yang menyewa lahan, 30 persen diberikan kepada pemilik lahan dan 70 persen untuk penyewa.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar atau rata-rata luas lahan garapan petani responden adalah sebesar 0,37 Ha. Lebih dari 50 persen petani sampel memiliki luas lahan antara 0.26 sampai 0.5 Ha.

Secara umum usahatani padi di Kecamatan Bangkinang dilakukan dengan sistem kerja secara batobo atau kegiatan saling tolong menolong dalam mengerjakan sawah yang dilaksanakan secara bergantian. Sistem kerja ini masih tetap berlangsung. Namun, ada sedikit perubahan dalam melaksanakannya akibat adanya kemajuan teknologi. Untuk kegiatan lainnya dalam usahatani padi seperti pemeliharaan, pemupukan dan sebagainya, pengerjaannya dilakukan dengan cara yang sama pada umumnya.

Dalam proses produksi terdiri dari beberapa faktor produksi dan sarana produksi. Faktor produksi terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Sarana produksi terdiri dari benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian. Penggunaan faktor produksi lahan memiliki rata-rata luas lahan garapan padi sawah sebesar 0,37 ha.

Tabel 1. Rata-rata penggunaan tenaga kerja (HOK) petani padi di kecamatan Bangkinang kabupaten Kampar tahun 2018

No	Jenis kegiatan	Jumlah tenaga kerja (HOK)
1	Pengolahan lahan	7,20
2	Penyemaian	4,37
3	Penanaman	4,53
4	Penyiangan	3,61
5	Pemupukan I	4,55
6	Pemupukan II	3,89
7	Penyemprotan	1,44
8	Penyemprotan II	1,34
9	Panen	15,57
10	Pasca panen	7,99
Jumlah		54,49

Selanjutnya, untuk penggunaan faktor produksi tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kecamatan Bangkinang tidak jauh berbeda jumlahnya antar petani sampel, tergantung besar kecilnya luasan lahan. Untuk lebih jelasnya distribusi rata-rata penggunaan tenaga kerja pada masing-masing kegiatan

usahatani padi di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Penggunaan mesin hand tractor pada pengolahan lahan menyebabkan penggunaan tenaga kerja menjadi lebih sedikit dan waktu yang lebih singkat. Jika penggunaan mesin hand tractor di konversikan ke dalam satuan tenaga kerja, maka akan diperoleh jumlah tenaga kerja keseluruhan lebih kurang 85 HOK. Jumlah ini diperoleh dari kapasitas 1 mesin hand tractor yang berkekuatan rata-rata sebesar 8,5 HP (house power), dimana 1 HP setara dengan 10 HOK. Sehingga, jumlah konversi mesin ke satuan tenaga kerja untuk pengolahan lahan sebesar 85 HOK. Nilai konversi ini jika dijumlahkan dengan penggunaan tenaga kerja, akan diperoleh total tenaga kerja sebesar 139,59 HOK.

Benih padi yang digunakan oleh petani sampel pada umumnya merupakan benih unggul lokal. Benih yang digunakan sebagian besar merupakan bantuan dari pemerintah dan ada juga yang berasal dari tanaman padi sebelumnya. Jumlah penggunaan benih padi di daerah penelitian oleh masing-masing petani berbeda-beda. Adapun rata-rata penggunaan benih padi oleh petani sampel yaitu sebanyak 14,9 kg.

Tabel 2. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi di kecamatan Bangkinang kabupaten Kampar tahun 2018.

No	Jenis Pupuk	Jumlah (kg)
1	Pupuk Urea	50,8
2	Pupuk KCl	17,2
3	Pupuk NPK Phonska	36,3
4	Pupuk Organik/kompos	1.168,0
5	Pupuk Abu	29,6
6	Pupuk TSP	14,9

Penggunaan pupuk pada tanaman padi di daerah penelitian memiliki beberapa jenis pupuk yang berbeda serta jumlah penggunaannya. Jenis pupuk yang umumnya digunakan petani sampel adalah pupuk Urea, pupuk KCl, NPK Phonska, serta pupuk organik. Selain itu, ada juga beberapa petani yang menggunakan pupuk tambahan lainnya seperti pupuk Abu (sisa pembakaran sekam padi) dan pupuk TSP. Rata-rata jumlah penggunaan pupuk pada usahatani padi di

kecamatan Bangkinang dapat dilihat pada Tabel 2.

Penggunaan pestisida oleh petani sampel berbeda beda tergantung jenis hama atau penyakit yang menyerang. Namun, pada umumnya petani menggunakan pestisida cair yang disemprotkan ke tanaman padi untuk mengusir hama dan penyakit. Pestisida yang digunakan antara lain seperti Decis dan Lindomin. Petani juga menggunakan Molucida untuk membasmi keong, Corine bacterium dan Rodentisida pada tanaman padinya. Namun, pestisida ini jarang digunakan dan penggunaannya tergantung pada keadaan adanya hama dan penyakit yang menyerang.

Penggunaan dosis pestisida disesuaikan dengan serangan hama atau penyakit yang menyerang dan sesuai anjuran pemakaian pada kemasan Penggunaan salah satu jenis pestisida oleh petani sampel maksimal sebanyak 100 ml. Sedangkan pada jenis pestisida lainnya digunakan maksimal sebanyak 400 ml.

Tabel 3. Jumlah penggunaan mesin dan peralatan usahatani padi di kecamatan Bangkinang kabupaten Kampar tahun 2018

No	Jenis mesin dan peralatan	Jumlah Penggunaan (unit)	Rata-rata kepemilikan alat oleh petani (unit)
1	Hand Traktor	20	1*
2	Sabit	62	1-2
3	Cangkul	89	1-3
4	Hand Sprayer	50	1
5	Mesin Perontok Padi	12	1*

Keterangan :\* = Sebagian mesin dan peralatan disewa oleh petani

Penggunaan mesin dan peralatan pada usahatani padi di daerah penelitian terdiri dari hand traktor, sabit, cangkul, hand sprayer, dan mesin perontok padi. Beberapa petani sampel masih banyak yang belum memiliki mesin modern seperti hand traktor dan mesin perontok padi. Petani dapat menggunakan mesin tersebut jika petani menyewa kepada kelompok tani atau petani lain. Mesin yang digunakan petani juga ada yang berasal dari bantuan pemerintah, guna menunjang dan memberikan motivasi kepada petani padi agar lebih giat menjalankan usahatani padinya.

Jumlah penggunaan mesin dan peralatan usahatani padi di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Perbandingan pelaksanaan usahatani padi di daerah penelitian dengan teknis sesuai rekomendasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan usahatani padi di daerah penelitian dengan teknis anjuran

No	Jenis Kegiatan	Anjuran	Kondisi di Lapangan	Keterangan
1	Persemaian	Jumlah penggunaan benih $\pm$ 20 kg/ha. Luas persemaian 4% dari luas tanam. Pemberian campuran pupuk kandang dan abu serta serbuk kayu sebanyak $2\text{kg}/\text{m}^2$ .	Melakukan penyemaian di sekitar sawah dengan jarak maksimal 200m. Sebagian petani melakukan pemupukan pada penyemaian benih.	Pemupukan dan penanaman benih sudah sesuai. Penggunaan benih dan luas persemaian belum sesuai.
2	Pengolahan tanah	Tanah dibajak sebanyak 2 kali dan 1 kali garu tergantung musim, pola tanam dan tekstur tanah. Pemberian pupuk kandang (2 ton/ha) atau kompos (5ton/ha) 2 minggu sebelum pengolahan tanah.	Pembajakan dilakukan 1 kali atau 2 kali untuk teksur tanah yang keras. Jika dikonversikan per ha, penggunaan pupuk kompos oleh petani hanya berkisar 3 ton.	Pembajakan lahan sawah sudah sesuai. Penggunaan pupuk masih di bawah anjuran/rekomendasi.
3	Penanaman	Penanaman dilakukan setelah 14 hari hingga 21 hari setelah penyemaian. Jarak tanam yang direkomendasikan 20 x 20 cm, 22 x 22 cm, dan 25 x 25 cm.	Benih ditanam berumur 15 sampai 30 hari. Jarak tanam 20 x 20 cm.	Penanaman dan jarak tanam sudah sesuai dengan rekomendasi.
4	Pemupukan	Pupuk disebar secara merata di permukaan tanah. Pupuk diberikan pada saat 7 hari, 14 dan 35 hari setelah tanam.	Pupuk dilakukan dengan cara menabur secara langsung pada masing-masing rumpun padi. Pupuk diberikan pada umur 3 hari setelah tanam dan memasuki fase generatif	Pemupukan tidak sesuai dengan anjuran, karena petani menyesuaikan dengan kebutuhan tanaman padi.
5	Pemeliharaan	Pengendalian gulma secara manual menggunakan kosrok. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan monitoring populasi hama dan kerusakan tanaman dan menggunakan pestisida yang sesuai	Pengendalian gulma juga dilakukan secara manual dengan cangkul atau tangan. Pengendalian hama dan penyakit pada umumnya dilakukan penyemprotan pestisida oleh petani	Pemeliharaan berupa pengendalian gulma dan hama serta penyakit tanaman sudah sesuai.
6	Panen	Panen dilakukan setelah gabah mulai menguning. Padi dipanen dengan sabit gerigi. Apabila padi dipanen pagi hari maka pada sore hari sebaiknya sudah dirontokkan.	Padi dipanen pada saat berumur 4 sampai 5 bulan, dengan kondisi butir-butir padi dan daun bendera sudah menguning 95%. Padi dipanen dengan sabit. Setelah panen padi langsung dirontokkan.	Panen sudah sesuai dengan anjuran.
7	Pasca panen	Jemur gabah di atas lantai jemur dengan ketebalan 5-7 cm.	Gabah dijemur sampai beberapa hari pada musim hujan. Namun,	Penjemuran yang dilakukan petani di daerah penelitian

No	Jenis Kegiatan	Anjuran	Kondisi di Lapangan	Keterangan
		Lakukan pembalikan setiap 2 jam sekali. Pada musim hujan, gunakan pengering buatan. Gabah yang sudah kering dapat digiling dan disimpan.	jika di jemur pada cuaca yang panas, penjemuran dapat dilakukan hanya selama 2 sampai 4 jam saja. Padi digiling ke tempat penampungan penggilingan padi.	lebih bersifat tradisional karena hanya memanfaatkan panas matahari.

Dari hasil analisis diketahui bahwa besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 6.880.927/musim tanam, distribusi biaya produksi tertinggi adalah pada biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu sebesar Rp 2.597.657/tahun (39,9%). Sedangkan biaya terkecil adalah pada penggunaan pestisida yaitu sebesar Rp 24.589/tahun (0,34%). Besar kecilnya biaya produksi tergantung pada banyak sedikitnya penggunaan input. Namun, penggunaan input harus tetap diperhatikan agar tidak melewati batas penggunaan yang dianjurkan.

Produksi padi dalam bentuk gabah kering panen (GKP) yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam adalah sebesar 2.271 kg/luas garapan/musim tanam atau lebih kurang 2,2 ton/luas garapan/musim tanam atau 5,9 ton/ha. Produksi padi sawah di daerah penelitian masih tergolong rendah jika dibandingkan produksi padi di daerah lainnya. Dimana, produksi padi di daerah lain bisa mencapai 8 sampai 10 ton/ha. Sedangkan, di daerah penelitian produksinya jika di konversikan per ha hanya sebesar 5,9 ton/ha. Rendahnya produksi yang dihasilkan pada usahatani padi bisa disebabkan karena jumlah penggunaan pupuk yang belum sesuai anjuran dan kondisi perairan yang belum memadai.

Pendapatan kotor yang diterima petani padi adalah sebesar Rp 10.219.500/musim tanam, sedangkan pendapatan bersih sebesar Rp 3.338.573/musim tanam. Pendapatan kerja keluarga sebesar Rp 4.778.078/musim tanam.

Rata-rata efisiensi usahatani padi sawah di daerah penelitian adalah 1,48. Artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan, maka akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1,48 atau pendapatan bersih sebesar Rp 0,48. Secara keseluruhan berdasarkan kriteria penilaian RCR, maka usahatani padi sawah di Kecamatan Bangkinang sudah termasuk efisien secara ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan

karena dapat memberikan keuntungan bagi petani padi.

## KESIMPULAN

Mayoritas petani padi menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan utama dan hanya 14% menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan sampingan. Rata-rata umur petani padi adalah 39,7 tahun, yang termasuk ke dalam usia produktif. Pendidikan petani paling banyak adalah tamat SMP, dan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3 sampai 4 orang. Rata-rata pengalaman usahatani padi berkisar antar 6 sampai 10 tahun. Sebanyak 42 petani melakukan usahatani padi di lahan milik sendiri, dan sisanya sebanyak 8 orang dengan menggunakan lahan milik orang lain (bagi hasil). Rata-rata luas lahan sebesar 0,37 Ha. Kondisi usahatani padi di daerah penelitian masih tergantung pada ketersediaan air hujan, karena saluran irigasi yang ada tidak mampu mengairi seluruh sawah petani padi.

Rata-rata penggunaan sarana produksi usahatani padi untuk tenaga kerja adalah sebanyak 54,49 HOK. Rata-rata jumlah benih yang digunakan adalah sebanyak 14,9 kg/luas garapan. Pupuk yang digunakan terdiri dari pupuk kimia seperti urea (50,8 kg), KCl (17,2 kg), NPK (36,3 kg) dan SP 36 (14,9 kg), dan pupuk organik seperti pupuk abu (29,6 kg) atau kompos (1.168 kg) yang merupakan sisa dari tanaman padi yang telah dipanen. Penggunaan pestisida untuk memberantas hama dan penyakit dengan rata-rata 146,5 ml/musim tanam. Rata-rata biaya produksi usahatani padi adalah sebesar Rp 6.880.927/musim tanam. Rata-rata produksi sebanyak 2.271 kg/musim tanam. Penerimaan usahatani padi sebanyak Rp 10.219.500/musim tanam, dan keuntungan sebesar Rp 3.338.573/musim tanam. Efisiensi usahatani padi adalah sebesar 1,48 artinya usahatani padi di daerah penelitian sudah menguntungkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPTP Riau. 2017. Kajian Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Kampar. BPTP Balitbangtan Riau. Pekanbaru. Riau.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kampar. 2016. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kecamatan Tahun 2015. Kampar.
- Julianto. 2017. Kementan : Produksi Padi di Awal 2017 Lebih Baik. Kompas.com
- Kurniawan, A. 2016. Produksi Padi Sepanjang 2016 Diprediksi Terbesar Sepanjang RI Merdeka. Sindonews.com